

Penguatan Literasi Iman Melalui Konseling Rohani Bertema “Menghayati Natal 2025” Berbasis Hukum Kanonik Dan Spiritualitas Hidup Bakti di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian

Asrot Purba¹, Yulius Susilo²

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi iman umat melalui konseling rohani yang menghubungkan Kitab Suci, ajaran Gereja, prinsip pastoral Hukum Kanonik, dan nilai spiritualitas hidup bakti. Implementasi tematik dilaksanakan dengan tema “Menghayati Natal 2025” di Paroki Santo Ignatius Loyola Pasir Pangaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, dalam rentang 22-28 Desember 2025. Narasumber kegiatan adalah Dr. Asrot Purba. Pendekatan kegiatan bersifat teologis, edukatif, partisipatif, reflektif, dan kontekstual melalui pendalaman makna Inkarnasi, dialog pengalaman iman, konseling rohani, refleksi terhadap persoalan keluarga dan sosial, serta penyusunan komitmen hidup Kristiani. Keabsahan pelaksanaan diverifikasi melalui surat tugas, daftar hadir, dan berita acara. Daftar hadir mencatat 19 peserta yang menuliskan nama, alamat, dan tanda tangan. Hasil kegiatan pada tingkat proses menunjukkan tersedianya ruang pembinaan yang membantu umat menghubungkan perayaan Natal dengan harapan, rekonsiliasi, tanggung jawab keluarga, disiplin penggunaan media digital, solidaritas, dan keterlibatan dalam kehidupan paroki. Karena berkas tidak memuat skor pre-test dan post-test, artikel tidak mengklaim peningkatan kuantitatif yang tidak dapat diverifikasi. Analisis hasil dibatasi pada data kehadiran, kesesuaian metode dengan tujuan proposal, keluaran reflektif, dan bukti administratif. Model konseling rohani yang bergerak dari pemetaan kebutuhan, pendalaman iman, dialog, refleksi, komitmen, dan tindak lanjut dapat digunakan kembali dalam pembinaan umat dengan penyesuaian konteks pastoral.

Keywords: literasi iman; konseling rohani; Natal 2025; Hukum Kanonik; spiritualitas hidup bakti.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Asrot Purba

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

1. Pendahuluan

Literasi iman adalah kemampuan umat untuk memahami ajaran Gereja, menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Injil, membedakan pilihan moral, dan menerjemahkan iman ke dalam tindakan. Literasi iman tidak identik dengan hafalan doktrin. Ia mencakup keterhubungan antara pengetahuan, doa, kehidupan sakramental, kesadaran moral, relasi keluarga, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks paroki, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena umat berhadapan dengan perubahan ekonomi, budaya digital, pola komunikasi keluarga, dan beragam informasi keagamaan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan.

Perayaan Natal menyediakan ruang pastoral yang kuat untuk pembinaan tersebut. Natal mengarahkan umat pada misteri Inkarnasi: Allah hadir dalam sejarah manusia, memasuki kerapuhan, dan menawarkan harapan yang konkret. Bulla Spes non confudit menempatkan harapan sebagai pusat Tahun Yubileum 2025 dan mengajak umat melihat rahmat Allah sebagai kekuatan yang menolong manusia bertahan, berdamai, dan berjalan menuju masa depan (Francis, 2024b). Karena itu, tema “Menghayati Natal 2025” tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan liturgis, tetapi perlu membantu umat menemukan makna iman di tengah tekanan hidup sehari-hari.

Pembinaan iman yang hanya berbentuk ceramah satu arah sering kali belum menyentuh pergumulan peserta. Konseling rohani memberikan ruang mendengarkan, refleksi, discernment, dan peneguhan. Dalam proses ini, pendamping tidak menggantikan kebebasan peserta, tetapi membantu mereka melihat pengalaman dalam terang Sabda Allah dan ajaran Gereja. Dilexit nos menegaskan pentingnya kembali pada hati sebagai pusat integrasi pikiran, kehendak, relasi, dan kasih, sehingga pembaruan iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan cara hidup yang lebih manusiawi dan penuh belas kasih (Francis, 2024a).

Kerangka Hukum Kanonik dalam kegiatan ini dipahami secara pastoral. Norma Gereja bukan sekadar kumpulan larangan, melainkan sarana untuk menjaga persekutuan, hak dan kewajiban umat, tanggung jawab pelayanan, serta orientasi keselamatan jiwa. Prinsip tersebut menolong peserta memahami bahwa kedisiplinan iman, kehidupan sakramental, rekonsiliasi, dan tanggung jawab komunitas bukan beban administratif, melainkan jalan pembentukan kebebasan yang dewasa. Kerangka ini juga membantu konseling rohani memiliki batas yang jelas: pendampingan iman harus menghormati martabat pribadi, kerahasiaan, kebebasan hati nurani, dan tanggung jawab pastoral.

Spiritualitas hidup bakti memberi inspirasi berupa kesederhanaan, kemurnian motivasi, ketaatan dalam discernment, doa, kerja, dan pelayanan tanpa pamrih. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi kaum religius, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan awam melalui pengendalian diri, penggunaan harta secara bertanggung jawab, kesetiaan dalam keluarga, serta pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Paus Fransiskus mengingatkan para pelayan Gereja dan kaum hidup bakti agar menghindari pola kehidupan yang terpisah-pisah dan membangun persekutuan nyata melalui kedekatan, kesaksian, dan pelayanan bersama (Francis, 2023b).

Tantangan digital menjadi salah satu konteks penting pembinaan. Media digital dapat memperluas akses pengetahuan dan komunikasi, tetapi juga menimbulkan informasi palsu, ujaran kebencian, kecanduan, konsumsi impulsif, eksploitasi data, dan relasi yang dangkal. Towards Full Presence mengajak umat membangun kehadiran yang penuh kasih di ruang digital melalui mendengarkan, dialog, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat orang lain (Dicastery for Communication, 2023). Catatan Antiqua et nova juga menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan dalam kerangka kecerdasan manusia, martabat, kebebasan, relasi, dan kebaikan bersama (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025).

Dalam kehidupan umat, masalah ekonomi dapat berkelindan dengan pinjaman daring, perjudian daring, konflik rumah tangga, dan kelelahan spiritual. Konseling rohani tidak dimaksudkan menggantikan bantuan profesional di bidang psikologi, hukum, atau keuangan. Perannya adalah menolong umat mengenali nilai, tanggung jawab, sumber harapan, dan dukungan komunitas. Katekese keluarga yang disiapkan untuk Pertemuan Keluarga Sedunia menegaskan bahwa keluarga dipanggil menjadi ruang kasih, pengampunan, kesetiaan, dan jalan kekudusan dalam tindakan sehari-hari (Dicastery for Laity, Family and Life, 2022). Surat kepada pasangan suami-istri juga menekankan kesabaran, keberanian, pengampunan, dan kemampuan berjalan bersama dalam situasi sulit (Francis, 2021b).

Pembinaan umat perlu berlangsung dalam budaya dialog. Dokumen The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue menunjukkan bahwa identitas Katolik berkembang melalui kesaksian, relasi, dan keterbukaan yang tidak menghilangkan kejelasan nilai (Congregation for Catholic Education, 2022). Prinsip tersebut relevan bagi konseling rohani: narasumber menyampaikan ajaran secara bertanggung jawab, sedangkan peserta diberi ruang mengungkapkan pertanyaan, pengalaman, dan kebutuhan tanpa takut dihakimi.

Dimensi partisipatif juga sesuai dengan perjalanan sinodal Gereja. Dokumen persiapan Sinode menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai kerangka berjalan bersama, sementara dokumen tahap kontinental mengajak komunitas memperluas ruang pertemuan agar pengalaman yang beragam dapat didengar (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021; General Secretariat of the Synod, 2022). Laporan sintesis tahun 2023 memperkuat kebutuhan formasi, discernment, dan tanggung jawab bersama dalam misi Gereja (Synod of Bishops, 2023).

Dokumen akhir Sinode tahun 2024 menegaskan bahwa pembaruan Gereja membutuhkan pertobatan relasional dan proses partisipatif yang nyata dalam komunitas lokal (Synod of Bishops, 2024). Tahap implementasi selanjutnya meminta Gereja setempat mengubah orientasi sinodal menjadi praktik konkret, metode pendampingan, evaluasi, dan keterlibatan umat (General Secretariat of the Synod, 2025). Kerangka ini mendukung model pembinaan yang tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi mendorong tindak lanjut kelompok bina iman di paroki.

Pelayanan katekese umat awam memiliki posisi penting dalam keberlanjutan program. Antiquum ministerium menegaskan pelayanan katekis sebagai panggilan yang memerlukan kedewasaan iman, kemampuan komunikasi, kesaksian hidup, dan kedekatan dengan komunitas (Francis, 2021a). Homili pada Yubileum Katekis tahun 2025 juga menekankan bahwa pewartaan iman perlu diwujudkan melalui kesaksian, perhatian kepada sesama, dan kemampuan menyampaikan harapan secara nyata (Leo XIV, 2025). Karena itu, peserta pembinaan tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi sebagai calon penggerak literasi iman di keluarga dan lingkungan.

Kegiatan ini berangkat dari proposal penguatan literasi iman umat melalui konseling rohani berbasis Hukum Kanonik dan spiritualitas hidup bakti. Implementasi lapangan mengambil tema kontekstual “Menghayati Natal 2025” di Paroki Santo Ignatius Loyola Pasir Pangaraian. Kebaruan praktis kegiatan terletak pada penggabungan empat unsur: pendalaman iman Natal, kerangka pastoral hukum Gereja, inspirasi spiritualitas hidup bakti, dan dialog terhadap persoalan konkret umat. Tujuannya adalah memperkuat pemahaman iman, mengubah persepsi terhadap norma Gereja, menumbuhkan harapan, serta mendorong komitmen yang dapat dijalankan dalam keluarga, komunitas, dan ruang digital.

2. Metode Pelaksanaan

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Paroki Santo Ignatius Loyola Pasir Pangaraian, Jalan Diponegoro, Suka Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Surat tugas menetapkan rentang pelaksanaan Senin-Minggu, 22-28 Desember 2025, sedangkan berita acara menyatakan kegiatan telah selesai pada Minggu, 28 Desember 2025. Sasaran kegiatan adalah umat Katolik paroki yang membutuhkan penguatan literasi iman dan pendampingan rohani. Daftar hadir mencatat 19 peserta dengan alamat Pasir Pangaraian.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan teologis, edukatif, partisipatif, reflektif, kontekstual, dan pastoral. Pendekatan teologis menghubungkan tema Natal dengan misteri Inkarnasi dan harapan; pendekatan edukatif memperjelas ajaran Gereja; pendekatan partisipatif memberi ruang dialog; pendekatan reflektif membantu peserta mengolah pengalaman; pendekatan kontekstual mengaitkan materi dengan persoalan keluarga, ekonomi, dan digital, sedangkan pendekatan pastoral menempatkan hukum Gereja dan spiritualitas sebagai sarana pendampingan menuju pertumbuhan iman. Adapun metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Penguatan Literasi Iman Melalui Konseling Rohani Bertema “Menghayati Natal 2025” Berbasis Hukum Kanonik Dan Spiritualitas Hidup Bakti di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian. Asrot Purba et.al

1. Pendalaman Sabda dan makna Natal
Membaca pengalaman hidup dalam terang Inkarnasi, harapan, rekonsiliasi, dan damai.
2. Ceramah reflektif
Menjelaskan literasi iman, fungsi pastoral Hukum Kanonik, serta nilai kesederhanaan, ketaatan, doa, dan pelayanan.
3. Konseling rohani
Mendengarkan pengalaman, membantu discernment, meneguhkan sumber daya iman, dan mengarahkan bantuan lanjutan bila persoalan berada di luar kompetensi pastoral.
4. Dialog dan studi kasus
Menganalisis persoalan keluarga, tekanan ekonomi, media digital, pinjaman daring, perjudian daring, dan partisipasi Gereja.
5. Refleksi serta komitmen
Merumuskan tindakan sederhana yang dapat dilakukan di rumah dan lingkungan paroki.
6. Evaluasi proses
Mengamati partisipasi, pertanyaan, refleksi, kehadiran, dan kelengkapan dokumentasi.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program bergerak dari pemetaan kebutuhan menuju pembinaan, refleksi, komitmen, dan tindak lanjut. Uraian setiap tahap ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap	Uraian Kegiatan	Luaran Proses
1	Koordinasi	Koordinasi dengan paroki, penetapan tema, narasumber, rentang waktu, peserta, dan administrasi.	Konteks dan kebutuhan teridentifikasi.
2	Perencanaan materi	Penyusunan bahan Natal, literasi iman, prinsip pastoral hukum Gereja, spiritualitas hidup bakti, dan kasus kontekstual.	Materi konseling rohani.
3	Pelaksanaan inti	Pendalaman Sabda, ceramah reflektif, dialog, konseling rohani, dan studi kasus.	Pemahaman serta ruang refleksi.
4	Internalisasi	Peserta menghubungkan ajaran dengan keluarga, pekerjaan, penggunaan media, dan pelayanan.	Komitmen iman yang realistis.
5	Evaluasi	Observasi partisipasi, refleksi, verifikasi daftar hadir dan berita acara.	Data proses dan dokumentasi.
6	Tindak lanjut	Rekomendasi kelompok bina iman, penggunaan materi ulang, dan pendampingan paroki.	Potensi keberlanjutan program.

Instrumen Evaluasi dan Verifikasi

Evaluasi proses dan verifikasi dokumenter. Indikator proses meliputi kehadiran, keterlibatan dalam dialog, relevansi pertanyaan, kemampuan menghubungkan iman dengan situasi konkret, dan tersusunnya komitmen. Keabsahan pelaksanaan diperiksa melalui surat tugas, daftar hadir, dan berita acara. Pendekatan ini menjaga agar artikel tidak menyajikan angka peningkatan yang tidak didukung data.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan meliputi Kitab Suci, dokumen ajaran Gereja, bahan presentasi, lembar refleksi, alat tulis, perangkat presentasi, serta perangkat dokumentasi. Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara digunakan sebagai bukti administratif. Karena foto kegiatan tidak disertakan dalam berkas, dokumentasi visual dalam artikel menampilkan dokumen pelaksanaan yang dapat diverifikasi.

Penguatan Literasi Iman Melalui Konseling Rohani Bertema “Menghayati Natal 2025” Berbasis Hukum Kanonik Dan Spiritualitas Hidup Bakti di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian. Asrot Purba et.al

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Hubungan antara identifikasi kebutuhan, materi, konseling rohani, refleksi, dan tindak lanjut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penguatan Literasi Iman melalui Konseling Rohani

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada penyampaian tema Natal. Pemetaan kebutuhan menjadi dasar pemilihan materi; konseling dan dialog menolong peserta mengolah pengalaman; komitmen mengarahkan perubahan kebiasaan; sedangkan dokumentasi dan tindak lanjut memperkuat akuntabilitas serta keberlanjutan.

3. Hasil Kegiatan Dan Pembahasan

Dokumentasi dan Keabsahan Pelaksanaan

Tiga dokumen utama digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan. Surat tugas membuktikan penugasan Dr. Asrot Purba, tema “Menghayati Natal 2025”, lokasi Rokan Hulu, dan rentang 22-28 Desember 2025. Daftar hadir mencatat 19 peserta. Berita acara mengesahkan bahwa kegiatan selesai pada 28 Desember 2025 di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas	Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi.	
2	Daftar hadir	Memverifikasi 19 peserta, alamat, tanda tangan, tema, dan tanggal kegiatan.	
3	Berita acara	Memverifikasi penyelesaian kegiatan, narasumber, jabatan, tema, tempat, tanggal, dan pengesahan pastor paroki.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam suasana pastoral Natal. Tema “Menghayati Natal 2025” digunakan sebagai pintu masuk untuk menolong peserta melihat bahwa perayaan iman perlu berhubungan dengan pembaruan hidup. Natal dipahami bukan hanya sebagai peringatan kelahiran Yesus, tetapi sebagai panggilan menerima kehadiran Allah dalam keluarga, pekerjaan, konflik, keterbatasan ekonomi, dan relasi sosial.

Sesi pendalaman menghubungkan harapan Natal dengan pengalaman umat. Peserta diarahkan untuk mengenali situasi yang melemahkan penghayatan iman, seperti kelelahan, komunikasi keluarga yang kurang sehat, penggunaan media digital tanpa batas, kecemasan ekonomi, dan pilihan yang berisiko merusak kehidupan. Kerangka konseling rohani membantu proses berjalan melalui mendengarkan, klarifikasi nilai, refleksi Sabda, dan peneguhan tindakan yang bertanggung jawab.

Materi mengenai Hukum Kanonik disampaikan dalam perspektif pastoral. Penekanan diberikan pada keteraturan hidup menggereja, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, partisipasi dalam sakramen,

rekonsiliasi, dan orientasi keselamatan jiwa. Dengan cara ini, hukum Gereja tidak ditampilkan sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai tata kehidupan yang melindungi persekutuan dan menolong umat bertumbuh dalam kebebasan yang dewasa.

Nilai spiritualitas hidup bakti diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat dijalankan umat awam. Kesederhanaan dikaitkan dengan pengelolaan kebutuhan dan keinginan; ketaatan dipahami sebagai kesediaan mendengarkan kehendak Allah dan mengambil keputusan yang benar; kemurnian motivasi diarahkan pada relasi yang menghargai martabat; sedangkan pelayanan diwujudkan melalui perhatian kepada keluarga, tetangga, orang sakit, dan mereka yang mengalami kesulitan.

Dialog dan studi kasus membantu peserta menghubungkan ajaran dengan kondisi aktual. Persoalan media digital dibahas dalam kerangka kebenaran, martabat, waktu, dan tanggung jawab. Persoalan pinjaman serta perjudian daring diletakkan dalam kerangka kebebasan, konsekuensi moral, kejujuran, dan perlunya mencari bantuan. Pendampingan rohani diarahkan untuk mendorong keputusan sehat tanpa menyederhanakan persoalan yang membutuhkan bantuan profesional.

Pada tahap akhir, peserta diarahkan menyusun tindakan sederhana, antara lain membangun waktu doa keluarga, melakukan percakapan tanpa gawai, memperbaiki relasi yang terluka, membatasi pengeluaran impulsif, memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan paroki. Komitmen tersebut menjadi indikator internalisasi pada tingkat proses, walaupun tidak tersedia data monitoring setelah kegiatan.

Partisipasi yang Terverifikasi

Daftar hadir menunjukkan 19 peserta dan seluruh baris yang terisi disertai tanda tangan. Jumlah tersebut menjadi satu-satunya data kuantitatif peserta yang dapat diverifikasi. Ringkasan bukti pelaksanaan ditampilkan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Ringkasan Data Pelaksanaan yang Terverifikasi

Komponen	Jumlah	Sumber Verifikasi	Keterangan
Peserta hadir	19	Daftar hadir	Nama, alamat, dan tanda tangan tercantum.
Narasumber	1	Surat tugas dan berita acara	Dr. Asrot Purba.
Rentang pelaksanaan	7 hari	Surat tugas	22-28 Desember 2025.
Dokumen verifikasi	3	Berkas kegiatan	Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara.
Skor evaluasi	Tidak tersedia	Berkas yang diberikan	Tidak digunakan untuk klaim kuantitatif.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Capaian kegiatan dianalisis berdasarkan tujuan proposal, metode pembinaan, tema aktual, dan bukti pelaksanaan. Hasilnya dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Kualitatif dan Luaran Kegiatan

Aspek	Capaian Proses	Luaran
Literasi iman	Materi menghubungkan Natal, Sabda Allah, ajaran Gereja, kehidupan sakramental, dan persoalan sehari-hari.	Kerangka pemahaman iman yang kontekstual.
Persepsi terhadap	Norma dijelaskan sebagai sarana menjaga	Paradigma pastoral

Aspek	Capaian Proses	Luaran
hukum Gereja	persekutuan, tanggung jawab, dan orientasi keselamatan.	terhadap Hukum Kanonik.
Spiritualitas hidup bakti	Kesederhanaan, doa, ketaatan, kemurnian motivasi, dan pelayanan diterjemahkan ke kehidupan awam.	Inspirasi praktik hidup Kristiani.
Konseling rohani	Peserta memperoleh ruang mendengarkan, refleksi, discernment, dan peneguhan.	Pendampingan yang lebih personal.
Etika digital dan sosial	Kasus media, pinjaman, perjudian, ekonomi, dan keluarga dibahas melalui nilai iman dan tanggung jawab.	Kesadaran kritis dan rencana perbaikan.
Keberlanjutan	Materi dan alur dapat digunakan kembali oleh paroki atau kelompok bina iman.	Model pembinaan yang dapat direplikasi.
Akuntabilitas	Dokumen penugasan, kehadiran, dan berita acara terhimpun.	Bukti administratif artikel PKM.

Pembahasan

Hasil pada tingkat proses menunjukkan bahwa tema Natal efektif digunakan sebagai konteks untuk membicarakan harapan dan pembaruan hidup. Spes non confundit menempatkan harapan bukan sebagai optimisme kosong, tetapi sebagai daya yang lahir dari rahmat dan mendorong kesabaran, solidaritas, serta tindakan nyata (Francis, 2024b). Dalam kegiatan ini, harapan diterjemahkan ke dalam keberanian memperbaiki relasi, meminta bantuan, menata penggunaan sumber daya, dan kembali terlibat dalam komunitas.

Konseling rohani menjadi penting karena pembinaan iman berhadapan dengan pengalaman yang tidak seragam. Dilexit nos menekankan hati sebagai pusat kesatuan pribadi dan relasi (Francis, 2024a). Pendekatan yang mendengarkan pengalaman peserta memungkinkan ajaran dipahami bukan sebagai wacana luar, tetapi sebagai cahaya bagi keputusan. Namun, konseling rohani harus mengenali batas kompetensi dan mengarahkan peserta kepada tenaga profesional ketika terdapat masalah kesehatan mental, kekerasan, kecanduan, atau persoalan hukum dan keuangan yang serius.

Penggunaan kerangka Hukum Kanonik membantu menjaga keseimbangan antara belas kasih dan tanggung jawab. Pendampingan yang hanya menekankan perasaan dapat kehilangan arah normatif, sedangkan penyampaian norma tanpa mendengarkan pengalaman dapat terasa kaku. Perspektif pastoral menempatkan aturan dalam misi Gereja untuk melindungi martabat, persekutuan, sakramen, dan keselamatan. Keseimbangan ini mendukung literasi iman yang matang karena peserta belajar memahami alasan moral dan pastoral di balik tata kehidupan Gereja.

Nilai hidup bakti memperkuat dimensi kesaksian. Seruan kepada pelayan dan kaum hidup bakti untuk membangun kedekatan serta menghindari pola pelayanan yang terpisah menunjukkan bahwa spiritualitas harus menghasilkan persekutuan dan pelayanan (Francis, 2023b). Bagi umat awam, kesederhanaan dan ketaatan dapat diterapkan melalui disiplin konsumsi, kemampuan menolak godaan digital, kesetiaan dalam keluarga, serta kesediaan melayani tanpa mencari keuntungan pribadi.

Tantangan digital memerlukan lebih dari larangan. Towards Full Presence mengajak umat hadir sebagai sesama yang mendengarkan, berbelas kasih, dan bertanggung jawab dalam ruang digital (Dicastery for Communication, 2023). Antiqua et nova menempatkan teknologi di bawah penilaian manusia yang berorientasi pada martabat dan kebaikan bersama (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). Kegiatan ini mendukung kedua prinsip tersebut dengan mengarahkan

peserta pada pemeriksaan kebiasaan, verifikasi informasi, batas waktu penggunaan, dan konsekuensi terhadap relasi keluarga.

Budaya dialog memperkuat efektivitas pembinaan. Identitas Katolik tidak perlu dipertentangkan dengan keterbukaan terhadap pengalaman peserta; keduanya perlu hadir bersama dalam proses pendidikan (Congregation for Catholic Education, 2022). Dialog memungkinkan fasilitator mengetahui istilah yang belum dipahami, tekanan yang dialami umat, dan bahasa pastoral yang lebih relevan. Hal ini juga membantu peserta menyadari bahwa komunitas dapat menjadi sumber dukungan, bukan hanya tempat menerima kewajiban.

Dimensi keluarga merupakan bagian penting dari literasi iman. Katekese keluarga tahun 2022 dan surat kepada pasangan suami-istri menempatkan kasih, pengampunan, kesabaran, dan kesetiaan sebagai jalan kekudusan (Dicastery for Laity, Family and Life, 2022; Francis, 2021b). Komitmen doa keluarga, dialog tanpa gawai, dan rekonsiliasi merupakan contoh penerjemahan ajaran ke dalam kebiasaan. Praktik sederhana yang dilakukan berulang lebih realistis daripada komitmen besar yang tidak dapat dipertahankan.

Proses partisipatif kegiatan sejalan dengan semangat sinodal. Dokumen 2021, 2022, dan laporan sintesis 2023 menekankan mendengarkan, partisipasi, discernment, dan tanggung jawab bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021; General Secretariat of the Synod, 2022; Synod of Bishops, 2023). Dokumen akhir 2024 dan Pathways 2025 mendorong Gereja lokal menerjemahkan orientasi tersebut menjadi praktik, struktur, dan evaluasi konkret (Synod of Bishops, 2024; General Secretariat of the Synod, 2025). Model konseling kelompok dan tindak lanjut paroki merupakan bentuk sederhana implementasi tersebut.

Peran peserta sebagai calon penggerak literasi iman perlu dikembangkan. Antiquum ministerium menegaskan kompetensi dan kesaksian dalam pelayanan katekese (Francis, 2021a), sedangkan Yubileum Katekis 2025 menghubungkan pewartaan dengan kepedulian konkret kepada sesama (Leo XIV, 2025). Setelah kegiatan, paroki dapat membentuk kelompok bina iman, menyiapkan bahan ringkas, dan melatih fasilitator lokal agar pembinaan tidak bergantung pada satu narasumber.

4. Kesimpulan

Program penguatan literasi iman melalui konseling rohani bertema “Menghayati Natal 2025” telah dilaksanakan di Paroki Santo Ignatius Loyola Pasir Pangaraian dalam rentang 22-28 Desember 2025. Pelaksanaan diverifikasi melalui surat tugas, daftar hadir, dan berita acara, dengan 19 peserta yang tercatat. Kegiatan mengintegrasikan pendalaman iman Natal, perspektif pastoral Hukum Kanonik, nilai spiritualitas hidup bakti, dialog terhadap persoalan keluarga dan digital, serta penyusunan komitmen hidup Kristiani. Capaian utama berada pada tingkat proses: tersedianya ruang mendengarkan dan refleksi, terbentuknya kerangka pemahaman iman yang lebih kontekstual, berubahnya cara melihat norma Gereja sebagai sarana pastoral, dan munculnya tindakan sederhana yang dapat diterapkan dalam keluarga serta komunitas. Artikel tidak menyajikan klaim peningkatan skor karena data pre-test dan post-test tidak tersedia. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui kelompok bina iman, modul ringkas, fasilitator lokal, dokumentasi foto, instrumen evaluasi, dan monitoring pascakegiatan. Model pemetaan kebutuhan, katekese, konseling, dialog, komitmen, dan tindak lanjut layak diterapkan kembali pada tema pastoral lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Paroki Santo Ignatius Loyola Pasir Pangaraian, Pastor Paroki RD. Frelly Pasaribu, seluruh peserta, serta semua pihak yang mendukung penugasan, koordinasi, penyediaan tempat, administrasi, dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Congregation for Catholic Education. (2022). *The identity of the Catholic school for a culture of dialogue*. Libreria Editrice Vaticana.
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Dicastery for Laity, Family and Life. (2022). *Catecheses for the 10th World Meeting of Families: Family love: A vocation and a path to holiness*. Vatican.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021a). *Antiquum ministerium: Apostolic letter instituting the ministry of catechist*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021b). *Letter to married couples for the Amoris Laetitia Family Year 2021-2022*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023b). *Address at the meeting with bishops, priests, deacons, consecrated persons, seminarians and pastoral workers, Budapest, 28 April 2023*. Vatican.
- Francis. (2024a). *Dilexit nos: Encyclical letter on the human and divine love of the Heart of Jesus Christ*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2024b). *Spes non confundit: Bull of indiction of the Ordinary Jubilee of the Year 2025*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod. (2025). *Pathways for the implementation phase of the Synod*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021). *For a synodal Church: Communion, participation and mission: Preparatory document*. Vatican.
- Leo XIV. (2025). *Homily for the Holy Mass on the Jubilee of Catechists, 28 September 2025*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2023). *A synodal Church in mission: Synthesis report of the First Session of the XVI Ordinary General Assembly*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2024). *Final document of the XVI Ordinary General Assembly: For a synodal Church: Communion, participation and mission*. Vatican.